

# Petani Penentu Pangan

Oleh **Hendra Kurniawan**



Kaum tani identik dengan kesederhanaan hidup. Mereka begitu dekat dengan tanah dan alam. Mereka *urip ngembul* dan saling memberi perhatian satu sama lain.

dalam disertasi berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* memilih istilah *peasant* yang berarti petani. Istilah *peasant* dianggap lebih cocok untuk menyebut kenyataan sosial ekonomi para petani di Indonesia (khususnya Jawa). Bagi petani Jawa, bertani merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hasil pertanian yang mereka peroleh sebagian besar tidak dijual, namun disimpan untuk keperluan sendiri beserta keluarga.

**Pertanian Murni**

Situasi ini berbeda dengan *farmer* yang menempatkan pertanian murni sebagai mata pencaharian. Hasil pertanian harus diupayakan sebanyak-banyaknya dengan kualitas terbaik untuk kemudian dijual. Dari situ mereka akan memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarga.

Sebagai sebuah lahan bisnis, tentu mereka jauh dari *sumeleh*. Sedapat mungkin mereka akan membebankan usaha pertanian yang dimiliki demi memperoleh laba seoptimal mungkin.

Dalam kemajuan zaman sekarang ini dengan tetap mempertahankan kultur *peasant*, membuat petani butuh energi magis untuk mengatur keuangan demi mencukupi kebutuhan keluarga. Alternatifnya mereka akan bekerja serabutan di kala senggang. Ada yang menjadi tukang batu, tukang kayu, kuli bangunan, tukang kebun, penjaga malam, dan sebagainya. Memang di sisi lain kondisi ini akan menjadi tambahan keterampilan bagi petani, namun menjadi mandul dalam mengembangkan usaha pertanian.

Jagad pertanian harus menjadi fokus perhatian utama pemerintah. Indonesia merupakan negara agraris sekaligus maritim, maka petani dan nelayan menjadi garda terdepan bagi terwujudnya kemakmuran bangsa. Untuk itulah kesejahteraan petani harus ditingkatkan. Tak berarti semata-mata meningkatkan harga hasil tani, namun terlebih dengan memberi pembinaan dan perlindungan pada para petani. Petani harus lebih cerdas dalam bertani agar pekerjaan itu naik gengsi.

Waktu senggang petani dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dalam bertani. Misalnya dengan mengelola hasil tani agar lebih memiliki nilai jual tinggi, menciptakan peluang ekonomi pertanian kreatif dengan budidaya ikan, jamur, cacing, dan upaya meningkatkan produktivitas petani lain. Pendek kata, pola pikir *farmer* harus diterapkan dalam bertani meskipun secara sosial kultural mereka tak dapat lepas dari nilai-nilai tradisi ala *peasant* yang telah mendarah daging.

Kemajuan produksi pertanian nantinya juga harus didukung oleh sistem pemasaran yang siap mengusung produk lokal agar mampu bersaing dengan produk luar.

Apabila produk lokal kalah bersaing dengan produk impor yang membanjiri pasar konsumen, bukan tidak mungkin nasib petani akan semakin suram. Harus disadari bahwa petani menjadi penentu utama prospek pangan kita di masa depan. (43)

— **Hendra Kurniawan**, dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

DUNIA setiap tahun memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS). Peringatan dimulai sejak Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Food and Agriculture Organization (FAO) menetapkan World Food Day di Roma, Italia. Tanggal 16 Oktober dipilih sebagai HPS karena bertepatan dengan berdirinya FAO. Peringatan HPS di Indonesia merupakan momentum penting mengingat keberadaan Indonesia sebagai negara agraris, bahkan salah satu negara penyangga kebutuhan pangan dunia.

Sebagai negara agraris, sudah tentu jumlah petani di Indonesia tidaklah sedikit. Sayang, keberadaan petani sering terpinggirkan akibat ulah penguasa politik, ekonomi, hingga ancaman perubahan sosial budaya. Dengan berbagai macam cara, termasuk melalui penindasan sistem, para petani telah diingkari hak-hak dasarnya untuk hidup secara layak. Walaupun beberapa di antara mereka sudah maju, tidak ada kaum tani yang tidak terkena imbas kemajuan industri dan komunikasi.

Kaum tani identik dengan kesederhanaan hidup. Mereka begitu dekat dengan tanah dan alam. Mereka *urip ngembul* dan saling memberi perhatian satu sama lain. Muncullah pengalaman hidup bersama dalam harmoni sosial maupun kosmis. Kini kondisi itu bergeser, kaum tani tidak selalu dalam situasi bebas untuk mengolah, memelihara dan mengembangkan tanah pertanian. Entah karena kebijakan yang dibuat manusia maupun karena perubahan alam. Mulailah terjadi disharmoni sosial maupun kosmis.

Situasi ini menyebabkan minat menggeluti dunia pertanian turun karena dianggap tidak lagi menjanjikan, baik secara ekonomi maupun secara kultural. Bertani seolah bukan jalan hidup terbaik, termasuk bagi orang di desa sekalipun yang masih menghidupi nilai-nilai yang diyakini kalangan tani. Akhirnya pilihan bertani berarti kembali ke haribaaan. Orang menjadi petani tatkala berada dalam posisi terdesak dan tidak ada pilihan pekerjaan lain alias kepepet.

Menjadi petani bukanlah cita-cita. Petani dianggap pekerjaan jadul, tidak gaul, tidak mendatangkan keuntungan besar, kasar, dan *ndesa*. Menjadi petani bukan kebanggaan, buktinya banyak petani yang tidak mengakui pekerjaannya dan memilih mencantumkan pekerjaan lain pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Boleh jadi karena bertani tak lagi menjadi mata pencaharian pokok, namun sekedar sambilan saja. Padahal semua orang pasti butuh makan dan penyedia makan utama berasal dari petani.

Sejarawan kondang, Sartono Kartodirdjo,